

## Konsep Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 6 Palembang

**Leny Marlina**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[lenymarlina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lenymarlina_uin@radenfatah.ac.id)

**Mursyidah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[mursyidah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mursyidah_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstrak:** SMA Negeri 6 Palembang merupakan SMA berpredikat unggul bidang IMTAQ dan Keagamaan dari Pemerintah. Menjadi sekolah unggul pasti didukung pengelolaan baik, diantaranya pengorganisasian (*organizing*). Keunggulan ini mendorong peneliti menganalisa secara mendalam bagaimana pengorganisasian (*organizing*) *input*, *proses*, *output* dan *outcome* pendidikan agama Islam di sekolah. Jenis penelitian studi kasus bersifat kualitatif dengan logika berfikir induktif dan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Kegiatan pengorganisasian (*organizing*) sebagian besar terlaksana, meskipun masih ada guru terlambat menyiapkan perangkat pembelajaran. Temuan penelitian didapat bahwa selain kegiatan pengorganisasian *input*, *proses*, *output* dan *outcome*, adanya kontinuitas program dan kaderisasi. Program keagamaan disajikan, diselenggarakan bertahap dan terus-menerus mulai masuk sampai tamat sekolah serta sejak datang sampai pulang. Kaderisasi dibangun dengan memanfaatkan alumni (wasilah) dari SMA Negeri 6 Palembang.

**Kata kunci:** Pengorganisasian (*Organizing*), Pendidikan Agama Islam

**Abstract:** Palembang Public Senior High School 6 is a high school with the predicate of IMTAQ and Religious from the Government. Being a superior school must be supported by good management, including organizing. These advantages encourage researchers to analyze in depth how the organizing (*organizing*) the inputs, processes, outputs and outcomes of Islamic religious education in schools. Type of case study research is qualitative with inductive thinking logic and intrinsic case study research type. Organizational activities (*organizing*) mostly carried out, although there are still teachers too late preparing the learning tools. The research findings found that in addition to organizing input, process, output and outcome activities, there is continuity of the program and regeneration. The religious program is presented, held in stages and continuously starts until graduation and from the time you come home. Kaderisasi was built by utilizing alumni (wasilah) from SMA Negeri 6 Palembang.

**Keywords:** *Organizing, Islamic Religious Education*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memberikan bimbingan atau pertolongan kepada anak agar menjadi dewasa. Pemberian bimbingan dan pertolongan ini sengaja diberikan oleh

orang dewasa melalui suatu proses yang didukung dengan banyak faktor, yaitu faktor psikologis, fisik manusia dan lingkungan. Selain itu, pendidikan juga berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yakni manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maksudnya adalah manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi menjalankan keluhuran budi pekerti dalam menjalankan hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Dengan kata lain, setiap pendidikan itu mengarah pada pembentukan pribadi atau manusia yang beradab, terampil, dan cerdas sehingga dapat dijadikan modal untuk mengembangkan diri di tengah arus kehidupan masyarakat sebagaimana apa yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya lembaga pendidikan bertanggung jawab membantu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia regius, berahlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, dan untuk itu diperlukan transfer kultur dan budaya. Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman (Daulay, 2009: 47). Oleh karena itu, pendidikan perlu dikelola secara sistematis sehingga lebih terarah dan teratur baik itu program, proses maupun hasilnya.

Berbagai masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan, baik itu sekolah-sekolah maupun madrasah, mengingat fungsi sekolah dan madrasah merupakan lembaga yang turut membentuk kepribadian bangsa. Meskipun lembaga pendidikan memiliki fungsi dan peran yang besar dalam pembentukan

kepribadian bangsa, namun terkadang lembaga pendidikan sendiri tidak mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi siswanya sehingga muncul perasaan kurang puas siswa terhadap situasi kehidupan mereka di sekolah itu. Sistem pendidikan nasional yang ada selama ini masih perlu dilakukan pembenahan karena masih ada kekurangan, baik dari segi isi, proses, maupun evaluasinya. Pendidikan lebih dari pada sekadar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit sehingga perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Azra, 2012: 4). Ahli pendidikan di Indonesia H.A.R. Tilaar, dalam buku yang ditulis Amie Primarni menyebut ada beberapa kelemahan dalam sistem pendidikan nasional. *Pertama*, sistem pendidikan kita kaku dan sentralistik. Pola uniformitas dalam sekolah menyebabkan pembuatan kurikulum tidak dipahami sebagai kebutuhan masing-masing penyelenggara pendidikan. *Kedua*, sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada

di masyarakat. Di sini masyarakat hanya dianggap sebagai sebagai obyek saja. Masyarakat tidak pernah diperlakukan atau diposisikan sebagai subyek dalam pendidikan. *Ketiga*, sistem birokrasi yang kaku dan dijadikan sebagai alat kekuasaan oleh partai atau penguasa (Primarni, 2013: 97).

Sama halnya dengan pendidikan nasional, khusus pendidikan Islam juga harus mendapat perhatian khusus. Dalam pendidikan Islam, permasalahan yang dihadapi juga masih kompleks, mulai dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional- praktis. Permasalahan itu seperti terkait dengan kurikulum yang akan disajikan, pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kurangnya sarana prasarana, dan sebagainya. Tidak atau belum terselesainya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam agak tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Azyumardi Azra dalam buku yang berjudul Pendidikan Holistik yang ditulis oleh Arie Primarni dan Khairunnas. Beliau menyatakan bahwa ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Pendidikan Islam sering terlambat

merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang. 2) Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. 3) Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial. 4) Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. 5) Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya (Primarni, 2013: 28).

Pembenahan terhadap manajemen Pendidikan Agama Islam ini sengaja dilakukan guna memperbaiki sistem Pendidikan Agama Islam yang ada sekarang yakni mulai dari bagaimana mempersiapkan siswa yang akan belajar pada lembaga itu, bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif, bagaimana mempersiapkan guru yang akan mengajar, serta bagaimana menciptakan lulusan yang mampu

menjadi harapan para orang tua, agama, dan bangsa dengan mengerti, memahami, serta mengamalkan ilmu yang telah didapatnya. Pembinaan manajemen pendidikan agama Islam tidak terlepas dari berbagai fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya adalah pengorganisasian (*organizing*) dalam pendidikan. Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya, dan teknik/ metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana yang dibuat dapat dikerjakan oleh orang ahlinya secara sukses (Nahlawi, 1995: 95). Ini berarti bahwa para manager atau istilah lain kepala sekolah perlu merancang, mengatur dan mengembangkan pendidikan yang ada pada lembaganya, diantaranya dengan cara mengatur bagaimana menempatkan orang yang tepat di tempatnya.

Sedangkan dalam sebuah kelompok organisasi diperlukan atau harus adanya pemimpin dan yang dipimpin dalam melakukan kegiatannya. S.P. Siagian mengatakan: "Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan”, Sehingga pengorganisasian adalah penyusunan dan pembagian tugas kepada masing-masing anggota didalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya (Arikunto, 2004: 54). Di tengah kondisi pendidikan Nasional yang menurut para ahli pendidikan masih perlu dibenahi seperti yang dipaparkan sebelumnya, SMA Negeri 6 Palembang hadir sebagai SMA Negeri yang memiliki keunggulan dibanding dengan SMA Negeri lain yang ada di kota Palembang, khususnya unggul di bidang Imtaq dan Keagamaan. Lingkungan yang agamis menambah suasana menjadi semakin kondusif untuk setiap orang melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dalam aktivitas keseharian, seperti budaya salaman pagi baik dengan guru maupun dengan sesama siswa, kebebasan melaksanakan shalat dhuha, adanya kegiatan tadarusan, kegiatan tausiyah secara bergantian, adanya kegiatan mentoring dari wasilah (alumni), dan lainnya. Menjadi sekolah unggulan di bidang Imtaq dan Keagamaan ini tentu didukung pula dengan Manajemen Pendidikan yang diselenggarakan pada SMA Negeri 6 Palembang, diantaranya

salah satu fungsinya yaitu pengorganisasian (*organizing*).

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya (Daryanto, 2010: 80). Seperti yang dikutip oleh Arif (Ramadhan, 2011: 16-17), Ernest Dale mengemukakan adanya lima tahapan dalam proses pengorganisasian, yaitu: a) Merinci pekerjaan atau menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. b) Melakukan pembagian pekerjaan. c) Penyatuan pekerjaan, dalam arti melakukan pengelompokkan tugas yang saling berkaitan, jika organisasi sudah membesar atau kompleks. d) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. e) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.

Kelima tahapan dalam proses pengorganisasian (*organizing*) ini merupakan tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan dalam suatu organisasi termasuk organisasi pendidikan supaya

lebih teratur dan terarah dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citan bersama.

### **Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan logika berfikir induktif, karena dipahami penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Sedangkan tipe penelitian kasus ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu (Yusuf, 2014: 340). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti kasus untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang situasi atau makna dari karakteristik pelaksanaan (*actuating*) proses pendidikan agama Islam (PAI) pada SMA Negeri 6 Palembang.

Menurut Moleong (2014: 137) ada tiga tahapan dalam prosedur penelitian, yaitu *tahap pertama*, mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang

penelitian. *Tahap kedua*, merupakan tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. *Tahap Ketiga*, rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau subjek yang dapat memberikan data. Adapun yang menjadi subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Sedangkan untuk mendapatkan data dan hasil penelitian secara komprehensif, peneliti juga melibatkan beberapa informan, seperti wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang hubungan masyarakat, wakil kepala bidang sarana prasarana, guru pendidikan agama Islam (PAI), siswa, alumni, para orang tua dan komite sekolah. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang, yaitu: observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk mengecek kredibilitas data yang ada di lapangan, peneliti melakukan triangulasi baik dengan sumber data maupun dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Kemudian dilakukan *Screening data*. Untuk analisis data menggunakan

pola Miles dan Hubberman yakni dengan tahapan Reduksi data (*data reduction*); Data *display* (*display data*); dan Verifikasi data (1992: 16-21).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sama halnya dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) yang terlihat dalam kesesuaian dengan pasar kerja yang dilakukan pihak SMA Negeri 6 Palembang adalah jelasnya penentuan, pengaturan dan pembagian materi yang akan disajikan serta program kegiatan yang akan diselenggarakan. Penentuan, pengaturan, dan pembagian materi ini dilakukan sebagai usaha untuk memberikan masukan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sebagai bekal untuk hidup di masyarakat sehingga ada kesesuaian dengan pasar kerja. Penentuan waktu penyelenggaraan dalam proses pendidikan yang dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan suasana kondusif bagi siswa yang akan mengikuti dan menerapkan berbagai materi dan program yang telah diperolehnya di sekolah ini juga termasuk dalam kegiatan pengorganisasian (*organizing*). Dengan demikian, jelas tergambar bahwa kegiatan pengorganisasian ini telah dilakukan pihak sekolah terhadap siswa-siswanya sebagai bekal bagi mereka setelah lulus atau

menjadi alumni sekaligus sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan pasar kerja yang ada.

Adapun tahapan pengorganisasian (*organizing*) itu meliputi *input*, *proses*, *output* dan *outcom* dari pendidikan agama Islam. Input meliputi visi dan misi sekolah, tujuan dan sasaran, sumber daya manusia peserta didik (siswa), pendidik (guru) dan alumni (wasilah), kurikulum, dan sarana dan prasarana (peralatan dan perlengkapan) dan pembiayaan. Untuk proses meliputi proses belajar-mengajar yang efektif, kepemimpinan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Sedangkan untuk *output* meliputi hasil belajar yang bersifat akademik, iman dan taqwa, masalah dan hambatan yang dihadapi siswa. Untuk *outcome* meliputi siswa yang diterima di perguruan tinggi (PT) popularitas sekolah, gaji/penghasilan guru, masa tunggu mencari pekerjaan, dan kesesuaian dengan pasar kerja.

Pengorganisasian (*organizing*) terhadap visi misi sekolah terlihat telah terlaksana seperti adanya pengadaan dan penggerakkan berbagai kegiatan dan program yang mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. Pengorganisasian terhadap visi dan misi ini juga terlihat jelas dari pengaturan yang dilakukan



pihak sekolah, seperti materi pelajaran, kalender pendidikan, prota, prosem, rencana pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan, pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran dan kegiatan keagamaan, meskipun semua yang telah diatur tidak semuanya berjalan sesuai rencana karena seperti yang disebutkan oleh kepala sekolah dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran, masih saja ada satu, dua guru pendidikan agama Islam (PAI) yang terlambat membuat dan mengumpulkan perangkat pembelajaran. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap tujuan dan sasaran ini telah terlaksana dengan baik dan rapi apalagi urutan dari item-item yang ingin dicapai sebagaimana tertera dalam tujuan umum dan tujuan utama yang ada pada SMA Negeri 6 Palembang tersusun dengan baik karena bukan hanya tujuan pendidikan agama dan keagamaan tetapi tujuan pendidikan umum pun tersusun dan tercantum dengan jelas. Tinggal pimpinan yang menggerakkan dan mengkoordinasikan tugas masing-masing pihak. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap sumber daya manusia peserta didik (siswa), pendidik (guru) dan alumni (wasilah) pada prinsipnya telah terlaksana tetapi tidak semua terlaksana dengan baik dan rapi seperti pada perekrutan pendidik (guru) dan pembina/koordinator yang

akan mengajar dan mendidik di sekolah itu karena dari pernyataan pihak sekolah ini hanya menggambarkan secara global. Berbeda dengan perekrutan peserta didik (siswa) sudah terlaksana dengan rapi, mulai dari tes tertulis sampai dengan tes wawancara (kemampuan siswa). Pengorganisasian terhadap kurikulum yang ada pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan kegiatan keagamaan (Imtaq Terpadu) pada SMA Negeri 6 Palembang telah terlaksana berdasarkan pembagian masing-masing kegiatan dan waktu pelaksanaan meskipun pada tahap pelaksanaannya mengalami perubahan atau tidak. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap sarana dan prasarana (peralatan dan perlengkapan) dan pembiayaan telah dilakukan pihak sekolah. Hal ini dapat dilihat dari langkah yang diambil pihak sekolah dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh pendidik (guru) dan siswa terutama dalam proses pendidikan agama Islam (PAI), seperti pengadaan labor pendidikan agama Islam (PAI), LCD proyektor, CCTV serta sarana prasarana lain yang ada pada SMA Negeri 6 Palembang.

Pengorganisasian (*organizing*) terhadap proses belajar-mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam



(PAI) telah ada dan telah dilakukan oleh guru yang akan melaksanakan proses belajar-mengajar sebagai upaya untuk mempermudah pendidik (guru) dalam menyampaikan ilmu atau materi pembelajarannya serta memudahkan siswa memahami materi dan tujuan pembelajaran yang diselenggarakan itu. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap kepemimpinan di sekolah ini, peneliti melihat dari tertatanya pembagian tugas dari bawahan yang dipimpin kepala sekolah SMA Negeri 6 Palembang. Untuk mensukseskan kepemimpinannya, beliau didampingi oleh rekan-rekan kerja baik itu wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bidang hubungan masyarakat, para staf di masing-masing bidang, para guru, dan masih banyak lagi pihak lain yang membantu beliau dalam melaksanakan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah SMA Negeri 6 Palembang. Adanya pembagian kerja dari masing-masing bidang ini tentu memudahkan mereka untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepada masing-masing pihak. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap lingkungan sekolah yang aman dan tertib ini terlihat dari pengaturan dan pengelolaan yang jelas

terhadap kesepuluh karakteristik lingkungan sekolah, diantaranya ada komitmen mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik bidang akademik maupun sosial dengan menetapkan berbagai kebijakan, aturan, dan keadilan bagi siswa-siswa yang belajar di lingkungan sekolah serta adanya pengaturan terhadap pembentukan mekanisme untuk menciptakan hubungan kerja sama baik dengan sesama peserta didik, keluarga, maupun masyarakat.

Pengorganisasian (*organizing*) terhadap hasil belajar yang bersifat akademik ini telah pula dilakukan. Pengorganisasian terhadap hasil belajar materi pendidikan agama Islam (PAI) ini terlihat dari adanya pengaturan jadwal pendidikan agama Islam (PAI), pengaturan jadwal ujian, dan lainnya. Banyaknya program kegiatan yang disusun dan diselenggarakan di SMA Negeri 6 Palembang, seperti ekskul da'i, seni baca al-Quran, bahasa Arab, maupun kegiatan lain yang di dalam kegiatan itu ada latihan nasyid menjadi bukti jika pengorganisasian ini telah dilakukan. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap iman dan taqwa telah dilakukan. Adanya pengaturan jadwal dari masing-masing kegiatan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam

diri siswa dari datang sampai pulang, seperti kegiatan bersalaman pagi yang dilakukan oleh setiap siswa baik itu dengan guru maupun dengan sesama siswa itu, adanya kelonggaran waktu yang diberikan pihak sekolah dan guru kepada siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dengan tidak mengganggu atau mengurangi waktu belajar, serta adanya kegiatan tadarusan dan tausiyah setiap pagi. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap masalah dan hambatan yang dihadapi siswa juga telah dilakukan. Hal ini terlihat dari baiknya pengaturan waktu penyelenggaraan dari setiap kegiatan yang telah direncanakan di sekolah sehingga memudahkan bagi setiap orang yang terlibat untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan itu. Keteraturan penyusunan kepengurusan dan kepanitiaan dari setiap program dan kegiatan dan keteraturan waktu penyelenggaraan dari setiap kegiatan ini menunjukkan telah adanya pengorganisasian (*organizing*) yang baik

Pengorganisasian (*organizing*) terhadap siswa yang diterima di Perguruan Tinggi secara tidak langsung pun telah dilakukan. Adanya pengaturan kegiatan apa saja yang masih boleh diikuti oleh anak kelas 12 yang akan menghadapi ujian nasional. Seperti kegiatan keagamaan (majelis taklim). Kegiatan ini

hanya diwajibkan bagi anak kelas 10 dan kelas 11. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap popularitas sekolah ini untuk mencapai kepopulerannya sudah sangat baik. Misalnya dengan tetap menjaga kualitas dan nama baik sekolah sebagai sekolah yang unggul di bidang keagamaan serta tetap menjaga kualitas sehingga masyarakat memiliki animo tinggi untuk memasukkan anak mereka ke sekolah ini. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap gaji / penghasilan guru tergambar dari adanya pengaturan dan penentuan berapa yang akan diterima masing-masing guru yang akan melaksanakan kegiatan keagamaan dan imtaq terpadu di sekolah. Pengorganisasian (*organizing*) terhadap masa tunggu diterima di perusahaan ini telah dilakukan pihak sekolah, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pihak sekolah telah berupaya membangun interaksi yang harmonis sesama warga sekolah dan secara eksternal, sekolah berupaya menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah sekolah terutama perusahaan ternama dengan harapan mampu menerima lulusan yang dikeluarkan sekolah. Sedangkan pengorganisasian (*organizing*) terhadap kesesuaian dengan pasar kerja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah ini terkait dengan penyajian

kurikulum dan program kegiatan yang ada di sekolah serta mencari kemitraan dengan pihak luar.

### **Kesimpulan**

SMA Negeri 6 Palembang ini mendapat penghargaan sebagai sekolah yang unggul di bidang IMTAQ dan Keagamaan karena telah beberapa kali mendapatkan penghargaan dari Pemerintah sebagai sekolah umum yang unggul di bidang IMTAQ dan Keagamaan. Penghargaan yang didapat SMA Negeri 6 Palembang ini bukan semata-mata penganugerahan tanpa sebab, akan tetapi penganugerahan ini didasarkan pada prestasi dan budaya yang tercermin atau yang muncul baik dari warga sekolah maupun lingkungan sekolah. Prestasi dan terbangunnya budaya di sekolah ini salah satunya karena baiknya pengorganisasian (*organizing*) pendidikan agama Islam pada sekolah. Adanya keteraturan penyusunan dan pembagian masing-masing tugas dan fungsi yang berwenang dalam melaksanakan kegiatan dan program pendidikan agama Islam (PAI) pada SMA Negeri 6 Palembang ini menjadikan pelaksanaan kegiatan dan program berjalan dengan baik dan lancar.

Jika dilihat dari apa yang ada di lapangan, selain dipengaruhi dengan

pengorganisasian (*organizing*) pendidikan agama Islam, terwujudnya sebagai sekolah yang unggul di bidang IMTAQ dan Keagamaan juga dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya yaitu adanya kontinuitas program dan adanya kaderisasi. Kontinuitas program ini maksudnya adalah program-program keagamaan yang disajikan dan diselenggarakan di sekolah berlangsung secara bertahap dan terus-menerus dari mereka (siswa) mulai masuk sekolah sampai tamat dari sekolah serta sejak mereka datang sampai mereka pulang. Penyelenggaraan program secara kontinuitas ini tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi memerlukan kerja keras dari warga yang ada di sekolah karena ini dilakukan secara terus-menerus dan memerlukan sumber dana, peralatan dan perlengkapan, serta sumber daya manusia yang tidak sedikit. Adanya kaderisasi di lingkungan SMA Negeri 6 Palembang ini juga menjadi hal yang unik yang dimiliki pihak sekolah. Kaderisasi yang dilakukan di sekolah ini dengan memanfaatkan alumni (wasilah) dari SMA Negeri 6 Palembang itu sendiri. Diantaranya dengan menjadikan mereka sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini & Safruddin, Cepi. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto, H. M. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidara Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Marimba, D. Ahmad. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, Abdurrahman An. 1995. *Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah dan Masyarakat, (terj)*. Shihabuddin: Gema Insani Press.
- Primarni, Amie. 2013. *Pendidikan Holistik: Format baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ramadhan, Arif Rahman. 2011. *Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren (Studi Komprasi di PP Assidiqiyah Batu Ceper Tanggerang dan PP Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.